

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pelibatan Stakeholder dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)

M. Sadat Pulungan^{1a}, Jaka Darmawan^{2b}, Taufik^{3c}, Deonisia Sekar Wijayanti^{4d}

^a Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^b Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^c Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^d mspulungan@darmajaya.ac.id

^e jakadarmawan@darmajaya.ac.id

^f taufik@darmajaya.ac.id

Abstract

The aim of this study is to empirically prove the effect of profitability, leverage, stakeholder involvement and age of the company against the disclosure of the sustainability report. Profitability is indicated by return on assets (ROA), leverage is indicated by debt to asset ratio (DAR), stakeholder involvement is indicated by institutional ownership, and company age is indicated by year of annual report minus year of incorporation. The data in this study uses secondary data in the form of financial statements of non-financial companies published by the Indonesian Stock Exchange and Sustainability Reports for 2018 - 2020. The sampling methodology uses targeted sampling where the sampling uses multiple criteria with a sample of 108 companies. The method of data analysis in this study used multiple linear regression tests. Results showed that profitability, leverage, and stakeholder engagement did not have a significant impact on sustainability report disclosure. While the age of the company has a significant impact on the company's performance.

Keywords: *Profitability ; Leverage ; Stakeholder engagement ; Company age ; Return on assets ; Debt to asset ratio..*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pelibatan Stakeholder Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. Profitabilitas di proksikan dengan *Return on Asset* (ROA), *Leverage* di proksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), pelibatan stakeholder diproksikan dengan kepemilikan institusional dan umur perusahaan diproksikan dengan tahun annual report dikurangi tahun berdiri. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan non keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan laporan keberlanjutan tahun 2018 – 2020. Metode pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling, dimana pengamplan sampel menggunakan beberapa kriteria, dengan sampel 108 perusahaan. Metode analisis data penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage dan pelibatan stakeholder tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

Kata kunci: *Profitabilitas ; Leverage ; Pelibatan Stakeholder, Umur Perusahaan, Return on Asset, Debt to Asset Ratio.*

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan maupun organisasi berfokus dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa konsumen atas kegiatan produksinya. Pandangan seperti itu sering disebut dengan *single bottom line*, dimana nilai perusahaan hanya dari aspek keuangannya saja. Saat ini, perusahaan lebih dituntut untuk melakukan inovasi dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada finansial saja, tetapi juga memperhatikan aspek *triple bottom line*, yang terdiri dari aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*). Secara spesifik, konsep tersebut dimaksudkan untuk menyusun strategi perusahaan dalam melakukan pembangunan

keberlanjutan. Secara garis besar, menurut UU No 32 Tahun 2009, pembangunan keberlanjutan merupakan suatu langkah secara terencana dalam memadukan konsep ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar ke dalam langkah menjamin kelestarian lingkungan hidup, kesejahteraan dan masa depan generasi mendatang.

Pembangunan keberlanjutan juga menjadi mekanisme dalam memastikan apakah perusahaan berkontribusi dalam peraturan pemerintah. Pada tahun 1987, organisasi Dunia yang membahas tentang pembangunan berkelanjutan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan telah menetapkan tujuan pembangunan keberlanjutan tersebut yakni untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan masa kini dengan pengorbanan generasi masa sekarang tanpa melibatkan pengorbanan generasi masa mendatang. Dalam mengimplementasikan pembangunan keberlanjutan tersebut, *Laporan keberlanjutan* adalah cara pengungkapan yang tepat oleh perusahaan. Penyusunan laporan keberlanjutan perusahaan diatur dalam kerangka pelaporan yang sering dikenal dengan *Global Reporting Initiative* atau disingkat GRI.

Secara umum, pengungkapan laporan keberlanjutan mengalami sedikit perubahan dan juga mendapat perhatian dalam aspek bisnis global. Pengungkapan laporan ini menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggungjawab perusahaan. Pemimpin perusahaan di seluruh dunia sudah banyak yang semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan perusahaan tidak hanya tentang keuangan saja tetapi harus mengungkapkan laporan lain yang juga dapat mendukung strategi perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi salah satu laporan yang dimana juga dapat mendukung kinerja keuangan dan membangun legitimasi perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan juga mampu menimbulkan manfaat positif yang meningkatkan kesadaran para pihak perusahaan dalam memperhatikan lingkungan sekitar.

Dalam konteks global, perusahaan-perusahaan dunia, secara keseluruhan mengalami peningkatan cukup besar dalam kesadaran mengungkapkan laporan keberlanjutan tersebut, tetapi di Indonesia pengungkap laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela karena perusahaan belum memiliki kesadaran yang tinggi mengenai dampak produksinya terhadap lingkungan sekitar sehingga menyebabkan banyak perusahaan belum mengungkapkan laporan keberlanjutan. Penelitian mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan juga cenderung masih tergolong dalam fase awal. Meskipun terdapat perusahaan mengungkapkannya, tidak sepenuhnya mencantumkan indikator keberlanjutan dalam laporannya. Dilihat dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa kesadaran perusahaan di Indonesia masih tergolong minimalis dalam pengungkapan laporan keberlanjutan.

Petinggi perusahaan seperti direksi dan dewan komisaris sangat memperhatikan dengan cermat aspek ini, yang dimana jika perusahaan lalai dalam tugas keberlanjutannya maka akan berisiko terhadap image perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kondisi secara keseluruhan mengenai keberlanjutan perusahaan di Indonesia khususnya pada perusahaan non keuangan.

Melihat fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa masih banyak perusahaan yang belum sadar pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka di sisi lain akan dilihat dari segi grafik sudah berapa banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan data, total perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat sebanyak 128 perusahaan yang melakukan pelaporan keberlanjutan dari total 532 perusahaan pada tahun 2018 dengan presentase 24,1%, pada tahun 2019 besar presentase pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 23,3% yaitu sebanyak 131 perusahaan dari total 561 perusahaan, dan pada tahun 2020 sebesar 22,7% perusahaan non keuangan yang melakukan pelaporan keberlanjutan dari yaitu sebanyak 136 dari total 628 perusahaan yang listing di BEI.

Melihat data diatas, pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan masih tergolong rendah. Dilihat dari data tersebut, hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan dikarenakan perusahaan akan dianggap kurang peduli terhadap sosial dan lingkungan sekitar. *Image* perusahaan yang rendah akan berpengaruh pada nilai perusahaan pula, dimana akan membuat para investor kurang tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan, transparansi dalam hal kondisi ekonomi merupakan salah satu aspek yang menjadi pertimbangan para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai dapatkah pengungkapan laporan keberlanjutan memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Di Indonesia, penelitian terkait pengungkapan *sustainability report* sangat menarik untuk diteliti lebih jauh. Hal yang mendasari perlunya penelitian ini dikarenakan masih ada perusahaan yang belum melaporkan laporan keberlanjutannya. Berdasarkan uraian dalam yang telah disampaikan mengenai skripsi ini, maka peneliti mengambil judul: "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pelibatan Stakeholder dan Umur perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan"

2. KERANGKA TEORI

2.1 Teori Stakeholder

"Teori Stakeholder (*Stakeholder theory*) adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan

keunggulan kompetitif” (Totok Mardikanto, 2014). Teori *Stakeholder* menyatakan “bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya yang antara lain pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain”. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Penerapan *good corporate governance* yang baik juga memberikan kemungkinan yang besar bagi perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Deegan (2004), menyatakan bahwa *stakeholder theory* adalah teori yang menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Dalam mengambil keputusan, para stakeholder memerlukan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan mengenai aktivitas yang telah dilakukan. Adanya dukungan dari para stakeholder yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadi peluang serta daya tarik bagi investor dalam melakukan investasi. Bagi perusahaan, laporan keuangan menjadi pengungkapan yang bersifat dan yang paling utama, didalamnya terdapat informasi yang diperlukan oleh investor. Sedangkan, pengungkapan laporan keberlanjutan masih tergolong laporan sukarela yang sedang berkembang pada masa saat ini. Pengungkapan laporan keberlanjutan memberikan informasi yang lengkap dan relevan terkait aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap sosial dan lingkungan, (Ghozali & Chariri, 2016).

2.2 Pengungkapan Laporan keberlanjutan

Pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington, laporan keberlanjutan merupakan laporan yang memuat tidak hanya informasi keuangan saja tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan. Implementasi pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia didukung oleh aturan pemerintah seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas nomor 40 tahun 2007. Pengungkapan laporan keberlanjutan juga dapat digunakan oleh institusi pemerintah misalnya dari pihak kementerian lingkungan untuk membuat penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan dalam setiap pelaporan organisasi.

Pengungkapan laporan keberlanjutan digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada shareholder maupun stakeholder tentang dampak kegiatan operasional perusahaan terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan. Pedoman yang digunakan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan pada saat ini menggunakan standar Global Reporting Initiative generasi 4 yang terdiri dari 91 indikator.

2.3 Profitabilitas

Secara umum, profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dalam kurun waktu dan periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dari berbagai cara tergantung laba atau modal yang akan dibandingkan. Sartono dan Fatmawati (2017:19) mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Perusahaan yang memiliki nilai rasio profitabilitas tinggi, maka kondisi perusahaan dapat dikatakan baik. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan laba perusahaan yang tinggi.

Dalam penelitian menggunakan Return On Asset (ROA) menjadi proksi utama dalam mengukur rasio profitabilitas. Dengan alasan, Return on Asset Ratio (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Perhitungan ROA adalah pembagian antara Laba Bersih dan Total Aset..

2.4 Leverage

Leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur aktiva perusahaan atas utang. Dengan maksud, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva perusahaan. *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrian dalam Satriana, 2017:23). Dalam arti luas dikatakan bahwa *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017:151).

Penggunaan sistem rasio *Leverage* bertujuan untuk mengetahui dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban usahanya.

Dalam penelitian ini menggunakan Debt to Asset Rasio (DAR) menjadi proksi utama dalam rasio *leverage*. Dengan alasan, bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin besar perusahaan tergantung pada utang dari kreditur. Artinya bahwa menunjukkan seberapa besar perusahaan membiayai asetnya atas utang. Penggunaan *Leverage* biasanya disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Perhitungan DAR dengan cara perbandingan antara Total Hutang terhadap Total Aset.

2.5 Pelibatan Stakeholder

Pelibatan stakeholder adalah kegiatan mengajak stakeholder dalam suatu kegiatan perusahaan atau organisasi dengan tujuan yang positif. Hubungan stakeholder dalam kegiatan organisasi dilaksanakan di beberapa bidang kegiatan praktik keterlibatan (*engagement*), seperti hubungan pemasok, layanan pelanggan, manajemen akuntansi, hubungan masyarakat, dan manajemen sumber daya manusia. Pelibatan stakeholder akan tercapai apabila perusahaan memahami tentang cara untuk melakukan *engagement* dengan masing-masing stakeholder, selain itu lembaga harus mengetahui metode yang digunakan dalam melakukan *engagement*, mengetahui tujuan *engagement*, dan output yang akan dicapai (Dhachi & Djakman, 2020).

Dari pengertian-pengertian tersebut keterlibatan pemangku kepentingan sangat penting dalam konteks laporan keberlanjutan. Keterlibatan pemangku kepentingan adalah langkah pertama dalam proses pelaporan karena peran keterlibatan pemangku kepentingan menentukan relevansi dan transparansi informasi tentang kegiatan lembaga. Keterlibatan pemangku kepentingan untuk memfasilitasi lembaga dalam mengembangkan dan memperbaiki siklus laporan keberlanjutan di masa yang akan datang (Kaur & Lodhia, 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan Kepemilikan Institusional sebagai proksi utama pengukuran pelibatan stakeholder. Dikarenakan, kepemilikan institusional ialah bentuk kepemilikan berbentuk entitas yang merupakan pemangku kepentingan yang penting. Lembaga dengan memiliki kepemilikan institusional yang besar maka control investor terhadap lembaga juga akan lebih besar. Perhitungan kepemilikan institusional dengan cara perbandingan antara kepemilikan saham institusional terhadap seluruh saham.

2.6 Umur perusahaan

Umur perusahaan (Umur perusahaan) dapat didefinisikan sebagai lamanya perusahaan tersebut berdiri atau beroperasi, panjang atau pendeknya umur perusahaan yang dapat menentukan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang mampu berdiri lama tentunya hanyalah perusahaan yang mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan mampu mengalahkan para pesaing lainnya. Perusahaan yang semakin lama berdiri tentunya akan memiliki lebih banyak pengalaman dan memiliki eksistensi yang sudah melekat di lingkup masyarakat. Perusahaan yang lebih lama memungkinkan dapat meningkatkan praktek pelaporan laporan keberlanjutan seiring dengan berjalannya waktu (Bhatia dan Tuli, 2017).

Perusahaan yang lebih lama berdiri biasanya memiliki manajemen yang baik untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaan. Manajemen perusahaan akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang lengkap dengan biaya yang rendah dibanding dengan perusahaan yang lebih muda usianya (Bhatia dan Tuli 2017). Perusahaan yang lebih muda memiliki keterbatasan terhadap sumber daya yang dimilikinya, kurangnya pengalaman terhadap para pegawainya dan kurang jaringan eksternal yang akan mengakibatkan perusahaan tersebut lemah dalam menghadapi risiko dan dengan demikian perusahaan tersebut akan mencapai tingkat kegagalan yang lebih tinggi. Sedangkan, perusahaan yang lebih tua memiliki sumber daya yang baik dan terpenuhi yang akan membawa perusahaan tersebut untuk mengambil lebih banyak risiko dan karenanya mengurangi tingkat kegagalannya.

Proksi dalam pengukuran Umur perusahaan di penelitian ini adalah dengan melihat annual report perusahaan dibandingkan dengan tahun berdiri dari perusahaan tersebut. Perhitungan AGE adalah dengan cara mengurangi tahun annual report dengan tahun perusahaan berdiri.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan diambil dari pihak lain yang menyediakan data untuk digunakan, data tersebut merupakan data laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2020. Rentang tahun tersebut dipilih karena merupakan tahun terbaru dalam penelitian ini dan pengungkapan informasi terbaru tentang pembangunan keberlanjutan dalam kegiatan usaha terkait dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari sumber resmi www.idx.co.id serta jurnal, penelitian dan website masing-masing perusahaan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yakni dengan cara pencatatan, review jurnal ilmiah ekonomi, manual google's searching dan pengkajian data sekunder berupa laporan keberlanjutan yang memuat rasio profitabilitas, leverage dan kepemilikan saham pada perusahaan non keuangan di BEI tahun 2018-2020.

3.3 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang dibutuhkan dan selanjutnya dapat dipelajari serta kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Secara umum, populasi penelitian mengacu pada sekelompok orang, kejadian atau sesuatu yang menarik untuk diteliti. Maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keberlanjutan pada tahun 2018-2020.

3.4 Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 dan melaporkan laporan keberlanjutan. Pengambilan sampel ini berdasarkan pada metode purposive sampling, dikarenakan agar membantu supaya tujuan penelitian berjalan dengan mudah dan terpenuhi. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 menerbitkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut.

3.5 Laporan Keberlanjutan

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang tidak bersatu dalam laporan keuangan, (Elkington dalam jurnal Mushka, 2015). Laporan keberlanjutan tidak hanya berisi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan. Pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan menggunakan SRD.

SRD : Total item yang diungkapkan : Total item GRI

3.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam bisnis lembaga untuk mengejar keuntungan atau laba, (Kasmir, 2016). Tingkat profitabilitas dapat diperoleh dari total asset perusahaan. Perhitungan profitabilitas dengan cara laba bersih dibagi total asset. Return On Asset (ROA) menjadi proksi utama dalam perhitungan ini.

$ROA = \text{Laba bersih} : \text{Total aset}$.

3.7 Leverage

Leverage adalah rasio yang dapat mengukur seberapa banyak aktiva telah dibiayai oleh utang (Hery, 2015). *Debt to Equity Rasio* menjadi proksi utama dalam pengukuran *leverage* dengan membandingkan jumlah utang dengan ekuitas.

$DER = \text{Total hutang} : \text{Total ekuitas}$.

3.8 Pelibatan Stakeholder

Pelibatan stakeholder adalah kegiatan mengajak stakeholder perusahaan dalam kegiatan usahanya dengan cara yang positif (Dhachi & Djakman, 2020). Praktik keterlibatan ini seperti hubungan pemasok, layanan pelanggan, manajemen akuntansi, hubungan masyarakat dan manajemen sumber daya manusia. Pengukuran ini menggunakan proksi kepemilikan institusional.

Kepemilikan Institusional = Jumlah saham institusional : Seluruh saham

3.9 Umur Perusahaan

Umur perusahaan didefinisikan sebagai lamanya perusahaan tersebut berdiri atau beroperasi, panjang atau pendeknya umur perusahaan yang dapat menentukan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Maryana, 2020). Pengukuran *firm age* melihat dari tahun berdiri perusahaan.

AGE = Tahun annual report – Tahun berdiri

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk dapat memudahkan dalam memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan dan penganalisaan model diolah dengan menggunakan data dari masing-masing variabel penelitian dengan melihat mean (rata-rata hitung), nilai maksimum dan minimum serta standar deviasi (penyimpangan dari rata-rata) dari setiap variabel penelitian.

Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa nilai terendahnya adalah -0.451 yang dimiliki oleh PT Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP) pada tahun 2020, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,490 dimiliki oleh Univeler Indonesia (UNVR) pada tahun 2018. Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0.05494 dengan standar deviasi sebesar 0,117148. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Profitabilitas memiliki hasil yang cukup baik dan tidak mencerminkan penyimpangan karena memiliki standar deviasi cukup tinggi yaitu lebih besar daripada nilai mean.

Pada variabel *leverage* memiliki nilai paling rendah sebesar 0,003 yang dimiliki oleh Elnusa Tbk. (ELSA) pada tahun 2018, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,961 yang dimiliki oleh PT Pharos Tbk. (PEHA) pada tahun 2019. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,35357 dengan standar deviasi sebesar 0.292217. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Leverage* memiliki hasil yang cukup kurang baik dan mencerminkan penyimpangan karena memiliki standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean.

Pada variabel pelibatan stakeholder yang diukur menggunakan kepemilikan institusional, memiliki nilai paling rendah sebesar 0.004 dimiliki oleh Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. (MBSS) pada tahun 2019, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,960, yang dimiliki oleh perusahaan yaitu PT Waskita Beton Precast Tbk. (2019). Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.60395 dengan standar deviasi sebesar 0.258605. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *leverage* memiliki hasil yang kurang baik dan mencerminkan penyimpangan karena standar deviasi yang dimiliki lebih kecil daripada nilai mean.

Selanjutnya variabel *firm age* (AGE) diukur dengan menggunakan selisih antara annual report dengan tahun berdirinya suatu perusahaan, bernilai paling rendah yakni sebesar 5 dimiliki oleh Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON) pada tahun 2018, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 43 dimiliki oleh PT Medco Energy Internasional Tbk (MEDC) pada tahun 2020. Variabel umur perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 17.69 dengan standar deviasi sebesar 10.764. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel umur perusahaan memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang cukup tinggi yaitu lebih kecil dari mean.

Pada variabel pengungkapan laporan keberlanjutan (SRD), nilai terendahnya adalah sebesar 0.132 dimiliki oleh PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk. (MPMX) pada tahun 2018, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0.659 dimiliki oleh PP (Persero) Tbk. (PTPP) pada tahun 2020. Variabel pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.36797 dengan standar deviasi sebesar 0.139885. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel laporan keberlanjutan memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang cukup tinggi yaitu lebih kecil dari mean.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi (Profitabilitas, *Leverage*, Umur perusahaan, Dewan Komisaris Independen, dan Umur perusahaan) menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative. Dengan pengujian ini diharapkan agar model regresi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bias.

4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak, karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov-Smirnov yang dipaparkan pada tabel menunjukkan bahwa variabel penelitian memiliki tingkat signifikan sebesar 0.012 dimana kurang dari 0.05. Dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016)

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,657 dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan 5% (0,05), jumlah sampel sebanyak 36 sampel dan jumlah variabel sebanyak 5 ($K=5$ maka nilai $K-1=4$). Dari data tabel 4.6 diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 1,617 memenuhi kriteria $dU < d < 4 - dU$ atau $(1,2358 < 1,657 < 1,7245)$ dengan demikian hasil tersebut sesuai dengan ketentuan dan dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif sehingga keputusan tidak ditolak.

4.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan dalam menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual, jika satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Berdasarkan tabel terlihat bahwa variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER) dan *leverage* (KI) memiliki signifikan $> 0,05$ ($0,826$; $0,103$; $0,375 > 0,05$) sedangkan variabel umur perusahaan (AGE) memiliki signifikan $< 0,05$ yaitu sebesar $0,005 < 0,05$. Artinya bahwa terdapat empat variabel tersebut memenuhi syarat terhindar heteroskedastisitas.

4.6 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016), Uji Multikolinearitas memiliki tujuan menguji ada atau tidak korelasi antar variabel independen. Model regresi yang bagus seharusnya tidak mengalami korelasi antar variabel independen. Pengujian ini dilihat dari besaran VIF dan tolerance. Regresi yang bebas dan tidak mengalami multikolinieritas jika nilai VIF < 10 dan tolerance $> 0,1$ maka data tersebut dikatakan tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2016).

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.9 diketahui bahwa variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai tolerance sebesar 0,913 dan nilai VIF sebesar 1,095 sedangkan variabel *Leverage* (DER) memiliki nilai tolerance sebesar 0,923 dan nilai VIF sebesar 1,083, untuk variabel Pelibatan stakeholder (Kepemilikan Instusional) memiliki nilai tolerance sebesar 0,996 dan nilai VIF sebesar 1,004. Sedangkan variabel Umur perusahaan (FA) memiliki nilai tolerance sebesar 0,963 dan nilai VIF sebesar 1,038. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian tidak lebih besar dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{SRD} = 0,313 - 0,025\text{ROA} + 0,075\text{DER} - 0,049\text{KI} + 0,004\text{AGE} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut terlihat bahwa:

1. Nilai koefisien regresi variabel Pengungkapan Laporan keberlanjutan (SRD) akan mengalami kenaikan sebesar 0,313 untuk 1 satuan apabila semua variable bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar -0,025 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,025.
3. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,075 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,075.
4. Nilai koefisien regresi variabel pelibatan stakeholder terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar -0,049 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Umur perusahaan sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,049.
5. Nilai koefisien regresi variabel Umur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,004 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan dewan komisaris independen sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,004.

4.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi pada intinya untuk melihat seberapa jauh model mampu menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R square adalah nol sampai satu. Apabila nilai R square semakin mendekati angka satu, maka variabel-variabel independen memberikan seluruh informasi yang diperlukan dalam memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R square, maka variabel-variabel independen belum mampu menjelaskan variasi variabel dependen atau semakin terbatas (Ghozali, 2016). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil uji ini dapat dilihat bahwa hasil uji R dari model regresi sebesar 0,346 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 34,6%. Hal ini berarti 34,6% Pengungkapan Laporan keberlanjutan (SRD) dapat dijelaskan oleh Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), Pelibatan stakeholder (KI) dan Umur perusahaan (AGE), sisanya 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.7.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016) Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Layak atau andal yang dimaksud adalah model regresi diestimasi layak digunakan dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan menggunakan uji F dengan presentase kepercayaan sebesar 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil dari uji-F menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Berdasarkan tabel diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,010 < 0,05$ dengan nilai F_{hitung} sebesar 3,502 yang artinya bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini..

4.7.4 Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk menilai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen mengenai apakah memiliki pengaruh satu dengan lainnya dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

1. Hasil untuk variabel X1 Profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar $0,571 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H1 ditolak dan menerima Ho yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan (SRD).
2. Hasil untuk variabel X2 *Leverage* (DAR) memiliki nilai signifikan sebesar $0,732 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H2 ditolak dan menerima Ho yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Leverage* (DAR) terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan (SRD).
3. Hasil untuk variabel X3 Pelibatan stakeholder (KI) memiliki nilai signifikan sebesar $0,225 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H3 ditolak dan menerima Ho yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Pelibatan stakeholder (KI) terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan (SRD).
4. Hasil untuk variabel X5 Umur perusahaan (Size) memiliki nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H1 diterima dan menolak Ho yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Umur perusahaan (AGE) terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan (SRD).

4.8 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, pelibatan stakeholder dan umur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

4.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Pada penelitian ini variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA (Return On Asset) yaitu laba bersih dibagi dengan total aset dengan tingkat signifikan $0,072 > 0,05$ dikatakan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Besar kecilnya tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi belum tentu memiliki tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang tinggi pula.

Disamping itu perusahaan yang mempunyai laba tinggi sudah pasti memiliki image baik dimata stakeholder sehingga perusahaan menganggap tidak terlalu utama untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, dimana hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shasa (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.8.2 Pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diproksikan dengan DAR (Debt to Asset Ratio) yaitu total utang dibagi dengan total aset dengan tingkat signifikan $0,634 > 0,05$ dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Leverage* tidak mempunyai hubungan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan karena bahwa tidak selamanya perusahaan dengan *leverage* besar akan menanggung pembiayaan yang besar pula dalam pengelolaan informasi penciptaan laporan, sehingga perusahaan akan lebih mengurangi tingkat pengungkapan laporan terutama yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan.

Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifulhaq (2018) yang menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh (Idah, 2013), hal ini diindikasikan karena sebagian besar perusahaan memiliki nilai *leverage* yang rendah, sehingga tingkat *leverage* yang rendah tidak memiliki peran terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.8.3 Pengaruh Pelibatan stakeholder terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Stakeholder enagagement yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dibagi dengan total seluruh saham aset dengan tingkat signifikan $0,318 > 0,005$ dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa pihak atau lembaga yang tergabung dalam perusahaan

tersebut memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat yang dimana dianggap stakeholder sudah tidak perlu lagi melakukan pengungkapan karena hanya dengan adanya keterlibatan stakeholder sudah meningkatkan image perusahaan.

4.8.4 Pengaruh Umur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Secara teoritis, umur perusahaan akan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, karena semakin tua umur perusahaan maka perusahaan akan meningkatkan praktik pelaporan berkelanjutan karena di dukung oleh manajemen perusahaan yang berpengalaman. dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri dan Sawitri (2011).

Semakin lama perusahaan maka semakin banyak informasi yang diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut, berdasarkan penelitian tersebut semakin lama perusahaan berdiri, maka perusahaan dapat melakukan pengungkapan tanggungjawab yang lebih luas dibanding perusahaan yang baru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bhatia dan Tuli (2017), menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang lebih lama memungkinkan dapat meningkatkan praktek pelaporan laporan keberlanjutan seiring dengan berjalanya waktu. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut perusahaan dengan umur lama maka perusahaan akan memiliki manajemen yang baik untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaan

Hasil dan pembahasan diungkapkan dengan padat dan jelas kerangka keilmuan yang diperoleh, bukan merupakan barisan tabel data atau gambar.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pelibatan stakeholder dan Umur perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan regresi dengan bantuan program software IBM SPSS *Statistic* 26.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. *Leverage* yang diproksikan dengan Debt to Asset Rasio (DAR) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
3. Pelibatan Stakeholder yang diproksikan oleh kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
4. Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuanganyang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan disusun berdasarkan beberapa penelitian Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini relatif sedikit, hal ini dikarenakan adanya perusahaan yang tidak setiap tahun mengungkapkan laporan keberlanjutan.
2. Penelitian ini hanya menguji empat variable yaitu profitabilitas, *leverage*, *leverage* dan umur perusahaan. Melihat terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga penelitian ini belum mencakup keseluruhan faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah serta menguji variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Laporan keberlanjutan. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 934. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p05>
- Budirahardjo, R. (2019). Dilema Laporan keberlanjutan Untuk Pembangunan Berkelanjutan. Retrieved from news.unika.ac.id.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2016). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- GRI. (2018). *Pedoman Pelaporan Laporan keberlanjutan G4*. Amsterdam, Netherlands: Global Reporting Initiative
- 101 Landasan 2016
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Kusmiati, Mia. (2019). Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Aset Terhadap Stuktur Modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. secara Simultan dan Parsial. *Repository*. Universitas Siliwangi.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Umur perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199-208.
- Madani, N.K.N., & Gayatri (2021). Profitabilitas, Umur perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Laporan keberlanjutan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 822-835.
- Mardikanto, Totok. (2014). *CSR (Corporate Sosial Responsibility) (Tanggung Jawab Sosia Perusahaan)*. Alfabeta, hlm. 68. Bandung.
- Noerkholiq, Shasha Marina Aufa dan Muhamad Muslih. 2021. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Pelibatan stakeholder Terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan Berdasarkan *Global Reporting Initiative (Gri)* Generasi 4 (G4). *Jimea (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi vol. 5 No.3)*
- Priatna, Husaeri. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas. *Akurat (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*.
- Putra I, G, B, N, P., Sari, A, A, P, A, M, P., Larasdiputra, G, D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*.
- Putri, Dinda Permata (2020) *Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Ing (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018)*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri, Monica. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Domestik, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017. *Skripsi. Dipublikasikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmah, Nidaur. (2021). Rasio *Leverage*, Untuk Mengukur Proporsi Pendanaan Perusahaan. *Blog archive*.
- Republik Indonesia, U-U (2007). *Undang Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta.
- Republik Indonesia, U-U (2009). *Undang Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Pembangunan Keberlanjutan*. Jakarta.
- Republik Indonesia, U-U (2007). *Undang Undang No. 40 Tentang Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan Sekitar*. Jakarta.
- Savitri, M. (2021). Pengaruh Umur perusahaan, Umur Perusahaan, dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Bachelor's thesis*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta).
- Singhal, N., & Dev, A. (2016). *Global Reporting Initiative*, Laporan keberlanjutan. *Of shore Support Vessels Singapore*, 28(July), 93–99.
- Sulistiyawati, Ardiani Ikadan Aprilia Qadriatin. (2018). Pengungkapan Laporan keberlanjutan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Majalah Ilmiah Solusi vol. 16 no. 4. Dipublikasikan*. Universitas Semarang.
- Sunaryo, B. A., & Mahfud, M. K. (2016). Pengaruh Size, Profitabilitas, *Leverage*, dan Umur Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI

- TAHUN 2010 – 2013). Diponegoro Journal of Management, 5(2), 1–14
- Syahni, Della. (2019). *Sexy Killer*, Ketika Industri Batubara Hancurkan lingkungan dan Ruang Hidup Warga. Jakarta. *Mongabay, Blog Archive*
- Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan keberlanjutan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal WRA*, 4(2).
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2014). Pengungkapan laporan keberlanjutan dan kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 88-101.
- <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/fact-book/> (20181218_fb-2018) (factbook-2019-indesign-halaman-2) (idx_annually-statistic_2020)
-